

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika mendengar kata “tato” dalam benak masyarakat terbentuk image yang pasti berhubungan dengan kriminal. Citra buruk terhadap mereka yang memiliki tato di tubuh memang sempat memenjarakan kreativitas bagi sebagian orang. Sehingga muncul anggapan bahwa semua penjahat pasti memiliki tato. Namun sebenarnya tato sudah lama dikenal dalam peradaban manusia. Tato atau rajah adalah gambar yang dibuat dengan memasukkan tinta kedalam kulit menggunakan benda tajam. Pembuatan tato secara tradisional dengan cara ditatah masih digunakan di beberapa daerah seperti Maori, Samoa, Mentawai (Sumatera Barat), Dayak, Thailand, dan Kamboja. Dengan menggunakan tinta dari jelaga atau campuran daun pisang dan arang tempurung kelapa.

Tato pengistilahan dari bahasa Inggris *Tattoo*, orang Eskimo menyebut dengan *tau-tau*, berasal dari bahasa Tahiti *tatau* yang berarti menandai, hampir mirip dengan istilah bahasa Jawa *tatu* yang berarti bekas luka. Di Jepang dikenal dengan *irezumi* (memasukkan tinta), *moko* pada bahasa Maori dan *titi* dalam bahasa Mentawai. Tato tradisional sebagai *high culture* (budaya tinggi) memiliki makna yang sakral biasanya digunakan sebagai: kamufase

perlindungan; keperluan medis untuk mengatasi penyakit¹. Konon tato sebagai salah satu ekspresi karya seni telah ada sejak beberapa abad sebelum Masehi pada beberapa suku bangsa. Tato yang pernah ditemukan pertamakalinya eksistensinya adalah pada mumi perempuan Mesir yang memiliki tato elips di bagian bawah perut yang berarti kesuburan sekitar 4000-2000SM. Selanjutnya berkembang sampai ke Asia Pasifik.² Sejarah perkembangan tato sendiri adalah suatu kebudayaan yang *ubiquitous* (ada dimana-mana), hampir semua bangsa mengenal tato. Charles Darwin (1809-1882) seorang naturalis yang mencoba mengeksplorasi daerah-daerah perairan Pasifik dan Atlantik sepanjang tahun 1831-1836. dalam catatan perjalanannya di daerah pasifik Darwin melaporkan banyak orang menandai diri mereka dengan tato. Hal ini mengasumsikan bahwa tak ada satu pun bangsa yang tak mengenal tato *"there is no nation on earth that does not know this phenomenon."*³

Di kuil-kuil Shaolin memakai gentong tembaga yang panas untuk mencetak gambar naga pada kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan simbol itu kemudian menempelkan kedua lengan mereka pada semacam cetakan gambar naga yang ada di kedua sisi gentong tembaga panas itu. Pada sistem budaya yang berlainan, tato mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda. Suku Maori di New Zealand membuat tato yang berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan

pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik. Di Kepulauan Solomon, tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus inisiasi untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka. Hampir sama seperti diatas, orang-orang Suku Nuer di Sudan memakai tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Orang-orang Indian melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu.⁴

Bagi masyarakat Mentawai tato memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Dalam masyarakat tersebut, benda-benda seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan di atas tubuh. Dalam budaya Dayak, tato menunjukkan status kekayaan seseorang, makin bertato, makin kaya. Tato adalah wujud penghormatan kepada leluhur, menato diyakini sebagai simbol dan sarana untuk mengungkapkan penguasa alam. Tato juga dipercaya mampu menangkal roh jahat, serta mengusir penyakit ataupun roh kematian.⁵

Tato sebagai wujud ungkapan kepada Tuhan terkait dengan kosmologi Dayak. Bagi masyarakat Dayak, alam terbagi tiga: atas, tengah, dan bawah. Simbol yang mewakili kosmos atas terlihat pada motif tato burung enggang, bulan, dan matahari. Dunia tengah, tempat hidup manusia, disimbolkan

⁴ *Tato yang Lagi "Ngetrend"* Kompas, diakses dari <http://www.satulelaki.com/peristiwa/0,7363,00.html>, pada Minggu, 09 April 2006, pukul 01: 19 wib

⁵ *Tato, Perjalanan Purba Ornamen Pribadi*, Rita Triana Budiarti, Dewi Sri Utami, Chandra Ibrahim (Pontianak), dan Sawariyanto (Yogyakarta), Gatra, selasa 03-04-2001 [*Gatra Nomor 20*,

dengan pohon kehidupan. Sedangkan ular naga adalah motif yang memperlihatkan dunia bawah. Meski masyarakat Dayak tidak mengenal kasta, *tedak kayaan*, alias perempuan tak bertato, dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang bertato.⁶

Pada sejarah perkembangan selanjutnya tato dianggap sebagai sesuatu yang negatif, criminal, dan menyimpang. Ditambah lagi para penggemar tato kebanyakan berasal dari para kriminal. Pelaku kejahatan di Jepang pada masa pasca Jimmu Tenno diberi hukuman dengan menato tubuh pelaku kejahatan. Hal tersebut berlanjut sampai masa pasca PD II tato digunakan oleh *yakuza* (mafia di Jepang) hampir semua anggota *yakuza* memiliki tato dan para *geisha* (perempuan penghibur). Di Kamboja banyak digunakan anggota *Khmer*. Di Eropa saat berkembangnya agama Kristen pada abad ke-3 tato dilarang penggunaannya. Tato juga banyak digunakan oleh para bajak laut dan narapidana. Orang Yahudi melarang penggunaan tato, bagi mereka dengan tato saat kematian jasad mereka tidak dapat dibakar di cemetery keluarga mereka. Karena pada peristiwa Holocaust orang Yahudi diberi tato oleh para nazi dan dikirim ke kamp-kamp konsentrasi.⁷ Di Indonesia, pada masa orde baru terjadi peristiwa 'petrus' (penembakan misterius) 1983-1984 Soeharto (mantan presiden) dalam otobiografinya, Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya, yang diterbitkan PT. Citra Lamtorogung Persada, Jakarta,

⁶ *Tato, Perjalanan Purba Ornamen Pribadi, Ibid.*

⁷ *Jewish People Are Not Allowed to Have Tattoos*, diakses dari

1989, mengatakan bahwa petrus itu memang sengaja dilakukan sebagai treatment, terhadap orang-orang yang memiliki tato yaitu tindakan tegas terhadap orang-orang jahat yang suka mengganggu ketentraman masyarakat. Bagaimana cara mengetahui bahwa seseorang itu penjahat dan layak dibunuh? Brita L. Miklouho-Maklai dalam *Menguak Luka Masyarakat: Beberapa Aspek Seni Rupa Indonesia Sejak Tahun 1966* yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, menyebutkan bahwa para penjahat kambuhan itu kebanyakan diidentifikasi melalui tato, untuk kemudian ditembak secara rahasia, lalu mayatnya ditaruh dalam karung dan dibuang di sembarang tempat seperti sampah.⁸

Di Indonesia pada saat peristiwa 'petrus' yang dilakukan terhadap orang-orang yang diketahui memiliki tato. Tato pada masa tersebut mengalami diartikulasi. Banyak orang bertato merasa ketakutan pada masa tersebut. Dan yang lebih parah, media massa mendukung disartikulasi atas tato tersebut. Surat kabar Pos Kota pernah memberitakan

“Dengan tangan menutupi muka di got tertutup batu seorang lelaki bertato dengan gambar wanita telanjang ditemukan tewas dibacok seratus kali”.⁹

Pada bulan-bulan sepanjang tahun 1983 sampai 1984 berita media cetak mengenai ditemukannya mayat bertato di berbagai kota besar di

⁸ Nuraini Juliastuti dan Antariksa, *Tattoo: Antara Politik dan Keindahan Tubuh*, Kunci

Tato menjadi suatu *life style* baru dimasyarakat. Hal itu menggambarkan bahwa telah terjadi perubahan perspektif yang ada pada masyarakat Indonesia terhadap tato, dari yang mulanya dianggap sebagai bentuk yang sangar dan dipakai oleh para kriminal kini tato lebih memiliki kesan sebagai bentuk yang artistik dan bahkan menjadi gaya hidup masa kini. Adanya perubahan perspektif pada masyarakat terhadap tato bukan suatu yang terjadi secara spontan tentunya, hal ini dapat dipastikan oleh adanya pengaruh yang dapat merubah perspektif tersebut. Sehingga hal ini menjadi permasalahan yang menarik untuk diteliti oleh penulis.

B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang diatas, maka pokok permasalahan disusun sebagai berikut: "Mengapa terjadi perubahan perspektif masyarakat Indonesia menjadi lebih apresiasi terhadap budaya tato?"

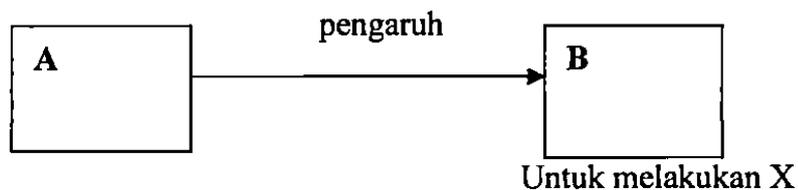
C. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Power

Power menurut **KJ. Holsti** adalah:

Orientasi, peran dan tujuan dari pandangan, sikap terhadap dunia luar, keputusan, aspirasi pembuat kebijakan. Tindakan pada dasarnya merupakan

perilaku orang lain yang sangat berperan untuk menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan orang yang bersangkutan.



Tindakan dapat juga dianggap sebagai “isyarat” yang dikirimkan oleh seorang aktor (masyarakat bertato) untuk mempengaruhi pandangan si penerima mengenai si pengirim.

Dalam bukunya yang berjudul *International Politics: A Framework for Analysis* K.J Holsti mengatakan:

*“Power can thus be defined as the general capacity of a state to control the behavior of others”.*¹³ [Dengan demikian, kekuasaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan umum suatu Negara untuk mengendalikan perilaku negara lain].¹⁴ Kemampuan budaya tato dalam mempengaruhi persepsi masyarakat.

Kemampuan mempengaruhi persepsi dapat dilihat dengan berbagai cara yang berbeda:

1. Pengaruh (salah satu aspek kekuasaan) pada dasarnya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan.
2. Si A sebagai pengirim, dalam tindakannya terhadap si B, menggunakan atau memobilisasi sumber daya tertentu. Sumber daya

¹³ Holsti, K.J, *International Politics; A Framework for Analysis*, Third Edition, Prentice-Hall, USA, 1981, hal 165

adalah objek fisik atau mental atau kualitas yang tersedia sebagai *alat* bujukan untuk membujuk, memberi imbalan, mengancam atau menghukum.

3. Tindakan mempengaruhi B jelas menyangkut *hubungan* antara A dan B, walaupun seperti yang terlihat nanti, hubungan itu mungkin tidak menyangkut komunikasi terbuka. Jika hubungan itu meliputi suatu periode waktu, kita dapat juga menyatakan suatu *proses*.
4. Jika A dapat membuat B melakukan sesuatu, tetapi jika B tidak membuat A melakukan hal serupa, maka dapat kita katakan A lebih berkuasa daripada B mengenai isu khusus itu. Oleh karena itu, kekuasaan dapat juga dipandang sebagai *kuantitas*, tetapi sebagai kuantitas ia hanya bermakna bila dibandingkan dengan kekuasaan pihak lain. Oleh karena itu kekuasaan bersifat relatif.

Singkatnya kekuasaan dapat dilihat dari beberapa aspek: ia merupakan suatu alat, ia didasarkan pada sumbernya, ia adalah suatu hubungan dan suatu proses, dan ia dapat diukur, paling tidak secara kasar.

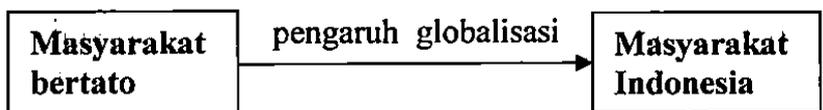
Konsep kekuasaan terdiri dari 3 unsur analisis: *Tindakan* (proses, hubungan) untuk mempengaruhi pihak lain. Pelaksanaan tindakan/pengaruh mengandung arti yang lebih dari hanya kemampuan A untuk mengubah sikap B. Pengaruh juga dilihat bila A mencoba membuat B meneruskan arah suatu

Sumber yang digunakan untuk membuat pengaruh yang dipunyai berhasil. Dan *tanggapan* terhadap tingkah itu.¹⁵

Konsep power menurut **Hans J. Morgenthau** adalah:

“When we speak of power, we mean man’s control over the minds and actions of other men”.¹⁶ [Ketika membicarakan kekuasaan, kita mengartikan dengan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang].

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap budaya tato. Morgenthau mendefinisikan power sebagai suatu hubungan antara 2 aktor politik. Dimana aktor A memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan aktor B. Jadi power menurut Morgenthau bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu. Mulai dari kekerasan fisik sampai hubungan psikologis yang paling halus, yang dipahami oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan orang lain.¹⁷ Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa:



perubahan perspektif

¹⁵ *Ibid*, hal 158

¹⁶ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, sixth edition, Alfred A. Knopf: New York, 1978.

¹⁷ Hans Morgenthau, *Politics Among Nations*, dalam Amien Rais, *Politik Internasional*

Perubahan perspektif masyarakat Indonesia terhadap tato dipengaruhi *tindakan* yaitu pencitraan pada tato di media baik televisi, internet, dan cetak, serta kreasi yang ada pada tato. Media televisi yang dapat dinikmati masyarakat secara global salah satunya adalah MTV. Website tentang tato antara lain www.tattoo.com, www.bmezine.com, dan www.javatattooclub.com. Sedangkan media massa ada Cosmopolitan, Playboy, dan FHM. Kreasi tato adalah peralatan mesin yang modern dan higienis serta tinta beraneka warna dan jenis. Dimana tato sebagai *sumber* berhasil melakukan perubahan perspektif. Dampaknya terjadi *tanggapan* berupa perubahan perspektif masyarakat tentang tato, tato tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menyakitkan dan kriminal. Sehingga tato menjadi *popculture* atau sebagai sesuatu yang dapat menarik dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas.

2. Soft Power

Soft power dikenalkan oleh professor dari Universitas Harvard, Joseph Nye (2004) dalam bukunya *Soft Power: The Means to Success in World Politic*, soft power adalah:

“The basic concept of power is the ability to influence others to get them to do what you want. There are three major ways to do that: one is to threaten them with sticks; the second is to pay them with carrots; the third is to attract them or co-opt them, so that they want what you want. If you get others to be attracted, to want what you want, it costs you much less in carrots and sticks”¹⁸

Konsep dasar dari kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain untuk melakukan apa yang kamu inginkan. Disini ada tiga cara untuk melakukannya: pertama, adalah dengan menggunakan ancaman; kedua adalah dengan memberikan imbalan; ketiga adalah dengan kooptasi, sehingga apa yang mereka inginkan adalah apa yang kamu inginkan. Nye juga menyatakan bahwa *soft power* adalah lebih dari persuasi atau kemampuan untuk mengubah seseorang dengan argument. *Soft power* tidak menggunakan kekerasan serta uang tapi lebih kepada nilai atau pencapaian sebuah nilai (values).¹⁹

Soft power seringkali dihubungkan dengan munculnya globalisasi dan teori neoliberalisme dalam hubungan internasional. Media massa dan popculture adalah media yang digunakan *soft power* dalam sosialisasinya.

Dalam hal ini pencitraan yang dilakukan oleh media massa, televisi, dan internet terhadap tato merupakan penyebaran pengaruh yang mencoba mengubah perspektif masyarakat global pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya. Tato tidak menggunakan ancaman ataupun imbalan dalam mempengaruhi perspektif, tapi lebih pada kooptasi. Gambarnya, ketika seseorang mencoba untuk membuat tato pada tubuhnya, justru terlebih dahulu artis tato menanyakan pada pasien kesiapan pasien agar

sendiri. Athonk (artis tato Eternity tattoo studio) saat menghadapi kliennya, ia selalu bertanya "sudah pernah di tato ? dan "mengapa di tato ?".²⁰

3. Teori Persepsi

Menurut **K.J Holsti**, dalam bukunya *International Politics: A Framework for Analysis* persepsi adalah:

"Man acts and reacts according to his images of the environment.."²¹
[Perilaku suatu negara (actor) tergantung pada cara pandang negara tersebut terhadap suatu obyek atau situasi].

Pada masa Orde baru, negara mempersepsikan bahwa budaya tato adalah symbol yang dekat dengan kriminalitas. Maka masyarakatpun berpandangan bahwa budaya tato memang criminal dan bukan suatu karya seni yang memiliki unsur keindahan.

"As not all relevant factors influencing a situation can be known, perception differ from reality."
[tidak semua faktor yang berhubungan dengan situasi dapat dimengerti, karena persepsi berbeda dari realitas].

Situasi atau masa pada saat Orde baru budaya tato diidentikkan dengan criminal, walaupun sebenarnya (realitasnya) budaya tato adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia sejak jaman prasejarah.

Persepsi menurut **Daniel S. Papp** dalam *Contemporary International Relations: Framework for Understanding* adalah:

²⁰ Aikon edisi 49 akhir Juli 1996, Ketika Tato Menjadi Sebuah Persahabatan , diakses dari <http://www.geocities.com/tattoosind/tattoo-artist.htm> pada Minggu 29 Oktober 10:05 wib.

²¹ Holsti, K.J, *Op.Cit.* hal 367

“When international actors formulate an action or a policy, perceptions of situations, events, and other involved actors form the bases of those actions and policies. Thus an actor’s perceptions must be examined and understood if that actor’s action and policies are to be understood.”²²

[Ketika aktor internasional merumuskan suatu tindakan atau kebijakan, persepsi situasi, kejadian, dan bentuk tindakan lain yang terkait dengan actor. Maka persepsi aktor tersebut harus teruji dan dimengerti jika tindakan dan kebijakannya tersebut ingin dimengerti].

Ketika mantan presiden Soeharto mengatakan bahwa tato adalah criminal, pertanyaan tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia secara luas. Sehingga pemerintahan orde baru memang berhasil dalam mempengaruhi persepsi masyarakat. Banyak orang mengasumsikan bahwa “*seeing is believing*” (percaya apa yang dilihat) tanpa mempertanyakan apakah cara dalam mempersepsikan itu benar. Situasi sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu objek, sehingga apa yang dilihat adalah apa yang dipercaya. Walaupun sebenarnya apa yang dilihat tidak sesuai dengan realitas. Budaya tato adalah budaya asli yang dimiliki budaya masyarakat tradisional di beberapa negara termasuk di Indonesia yaitu Mentawai dan Dayak. Namun ketika negara mendiskriminasikan budaya tato sebagai symbol kejahatan, maka situasi tersebut sangat tidak menguntungkan bagi budaya tato sendiri. Budaya tato tidak lagi sebagai karya seni tapi sebagai symbol kejahatan. Sesuai perkembangan jaman dan perubahan situasi yaitu era globalisasi, maka persepsi pun berubah sesuai dengan apa yang dilihat.

²² Daniel S.Papp, *Contemporary International Relations: Frameworks for Understanding*,

Budaya tato banyak dipakai masyarakat global sebagai *lifestyle* dan persepsi mengenai tato sebagai kriminalpun berubah menjadi salah satu gaya hidup masa kini.

4. Globalisasi Budaya

Dalam buku *Globalization, Growth, and Poverty: Building an inclusive World Economy*, terbitan A copublication of the World Bank and Oxford University Press, dikatakan:

“Globalization is not just an economic phenomenon. It changes power relationships, cultures, and the environment....Globalization changes power relation ship. At the level of international relations, it changes the power of developing countries relative to that of developed countries. At the level of domestic politics, it changes the power relations between government, business, and civil society. Most fundamentally, it changes the prospects for peace—both within countries and between them”²³

[Globalisasi bukan hanya fenomena ekonomi. Globalisasi dapat merubah kekuatan hubungan, budaya, dan lingkungan... globalisasi merubah kekuatan hubungan. Pada tingkat hubungan internasional, globalisasi merubah kekuatan dalam mengembangkan negara. Pada tingkat politik domestic, globalisasi merubah hubungan kekuatan antara pemerintah, bisnis, dan masyarakat sipil. Lebih dalam lagi, globalisasi merubah kemungkinan perdamaian-antar negara].

Globalisasi memiliki kekuatan untuk merubah sesuatu, dalam hal ini globalisasi merubah hubungan negara baik di tingkat domestic ataupun internasional, budaya, dan lingkungan. Masyarakat menjadi apresiasi terhadap budaya tato, karena globalisasi sendiri memiliki kekuatan merubah persepsi

²³ A copublication of the World Bank and Oxford University Press. *Globalization, Growth.*

dalam budaya. Sehingga terbentuk keseragaman persepsi masyarakat pada budaya tato sendiri, bahwa budaya tato telah menjadi bagian budaya masyarakat global, yang tidak lagi memiliki makna tinggi dan makna yang negative.

Dalam modul mata kuliah globalisasi disebutkan, bahwa globalisasi dalam politik terdiri dari tiga hal yaitu value, interest, dan power. Globalisasi di dalam politik tidak hanya memiliki nilai, tapi juga kepentingan, dan kekuasaan atau kekuatan.

Globalization of politics:

1. *Values*
 - *Liberal values*
2. *Interests*
 - *"In defense of national interest"*
3. *Power*
 - *"Man's control the minds and actions of other men"*
 - *"Authoritative allocation of values"*
 - *"Who gets what, when,, and how [much]"²⁴*

Pendorong globalisasi:

1. Ekspansi kapitalisme
2. Kemajuan teknologi
3. Kekuatan militer
4. Ideologi

Implementasi dari globalisasi:

1. Investasi dan keuangan

2. Informasi
3. Nilai-nilai kehidupan (lifestyle, taste, prestige)
4. Politik.²⁵

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.²⁶ sub-kebudayaan Tato adalah contoh sebuah kebudayaan yang berkembang secara global. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini. Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui

²⁵ Harwanto Dahlan, *ibid*

²⁶ Globalisasi, wikipedia, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi_pada_tanpaal

media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.²⁷

Menurut Robertson (1992), konsep globalisasi menunjukkan pada kita terjadinya pengerutan dunia dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, dengan kata lain, meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita mengenainya.²⁸

Menurut **Richard J. Payne dan Jamal R. Nassar** dalam bukunya *Politics and Culture in the Developing World: The Impact of Globalization* (2003) globalisasi budaya adalah:

“Cultural globalization is, perhaps, the most familiar form of interdependence to most people.”²⁹
[globalisasi budaya adalah, sesuatu yang banyak dan dekat dengan ketergantungan banyak orang].

Televisi adalah salah satu bentuk globalisasi budaya yang dekat dengan masyarakat, dengan televisi masyarakat dapat memperoleh informasi dari berbagai masyarakat dibelahan bumi yang lain. Globalisasi yang dicirikan dengan tidak adanya lagi batas antara satu Negara dengan Negara lain dan didukung oleh munculnya radio, televise, internet. Keadaan ini menyebabkan

²⁷ Globalisasi, *Ibid.*

²⁸ Robertson dalam Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Bentang, Yogyakarta, 2005, hal. 149

²⁹ Richard J. Payne and Jamal R. Nassar, *Politics and Culture in the Developing World: The*

transfer kebudayaan menjadi sangat cepat.³⁰ Sehingga segala informasi tentang tato secara tidak langsung mengubah perspektif masyarakat secara luas tentang image tato. Contohnya adalah para selebritis Indonesia di televisi yang menggunakan tato, yang secara tidak langsung mengubah image negative tato menjadi lebih menarik. Dalam hal ini globalisasi dalam politik adalah sebagai value, dan bagaimana tindakan (tato dengan kreasinya) mempengaruhi perspektif masyarakat lain. Sedangkan implementasi dari globalisasi pada tato adalah berupa nilai kehidupan yaitu gaya hidup (*lifestyle*).

D. Hipotesa

Dari pokok permasalahan dan kerangka pemikiran di atas maka penulis menarik dugaan sementara bahwa perubahan perspektif masyarakat Indonesia menjadi lebih apresiasi terhadap budaya tato karena pengaruh globalisasi budaya.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui isu-isu kontemporer dalam studi Hubungan Internasional.

³⁰ ...

2. Mengetahui sebab perubahan perspektif Masyarakat Indonesia terhadap tato.
3. Menjelaskan pengaruh globalisasi terhadap perubahan perspektif tersebut.
4. Memberikan sumbangan pengetahuan yang jarang disentuh dalam program studi Hubungan Internasional.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif-Deduktif dimana kebenaran penulisan ini akan dibuktikan dengan penarikan dugaan sementara dan dikukuhkan dengan teori. Dengan menggunakan metode penelitian eksplanatif yang berarti penulis berusaha untuk menjelaskan suatu peristiwa atau realitas yang terjadi. Jenis data adalah data primer yaitu data langsung dari respon untuk memperoleh keterangan yang berkaitan dan sekunder yaitu data yang telah diolah terlebih dahulu untuk memperoleh data dokumentasi.

G. Jangkauan Penelitian

Agar penulisan skripsi tidak keluar dari jangkauan penelitian maka jangkauan penelitian harus dibatasi. Sehingga penulis membatasi penelitian ini dari adanya pandangan negatif terhadap tato yaitu sekitar tahun 1983, yang kemudian mengalami perubahan perspektif terhadap tato hingga akhir penelitian Desember 2006.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KEBUDAYAAN DAN GLOBALISASI BUDAYA TATO, pada bab ini akan dijelaskan mengenai definisi budaya, globalisasi budaya, globalisasi budaya pada tato, dan budaya tato sendiri. Sedangkan perubahan perspektif masyarakat Indonesia pada tato akan dijelaskan pada bab III.

BAB III PERUBAHAN PERSPEKTIF MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP BUDAYA TATO, pada bab ini akan dijelaskan perubahan perspektif masyarakat Indonesia terhadap tato. Sejarah awal tato sebagai budaya tinggi, tato sebagai simbol kriminalitas Orde Baru, sampai menjadi budaya masa kini. Sedangkan sebab dari perubahan perspektif masyarakat akan dijelaskan pada bab IV.

BAB IV GLOBALISASI BUDAYA DALAM MERUBAH PERSPEKTIF MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP BUDAYA TATO, berisi analisa mengapa terjadi perubahan perspektif masyarakat pada tato. Apresiasi masyarakat Indonesia pada budaya tato. Budaya tato telah menjadi trend (*pop culture*), tidak lepas dari peran globalisasi budaya.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan